

PERAN SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN KABUPATEN MOROWALI

The Role of Agricultural Sector in Economic at Morowali Regency

Iksan Abd Aziz¹⁾, M,R Yantu²⁾, Arifudin Lamusa²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

e-mail : putramorowali86@yahoo.com

e-mail : mryantu2020@yahoo.c0m

e-mail : lamusa.arif@yahoo.com

ABSTRACT

This study was to determine (1) the tendency of change in the economy of agricultural sector at Morowali regency , (2) the role of agriculture sector in the economy of Morowali, and (3) the role of agricultural sector of Morowali in Central Sulawesi. Secondary data was collected from governmental offices or offices related to this study, at Regency and Provincial levels. Results of the analysis showed that the agricultural sector is identified as the basis for the analysis of the sector, with the highest LQ value of 3.106 (2009) and the lowest value of 2.064 LQ (2003) and plantation sector with the highest LQ value of 1,817 (2009) and the lowest value of 1.474 LQ (2013). Contribution of the agricultural sector and subsector to Morowali, the highest was 44.62 billions (2009) and the lowest is 29.99 billion (2013), the Morowali Regency's agricultural sector contributed at the highest was 10.77 (2013) and the lowest was 10.05 billions (2009) to the Central Sulawesi's agricultural sector

Key words: Agricultural sector, the economy of Morowali regency, location quotient

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kecenderungan perubahan sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Morowali, (2) peran sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Morowali, dan (3) peran sektor pertanian Morowali terhadap sektor pertanian Sulawesi Tengah. Data yang dikumpulkan adalah data sekunder yang bersumber dari instansi/Dinas yang terkait dengan penelitian ini, pada lingkup Kabupaten Morowali dan Sulawesi Tengah. Hasil analisis menunjukkan, bahwa sektor pertanian yang teridentifikasi sebagai sektor basis selama tahun analisis, dengan nilai LQ tertinggi 3,106 (2009) dan nilai LQ terendah 2,064 (2003) dan subsektor perkebunan dengan nilai LQ tertinggi sebesar 1,817 (2009) dan nilai LQ terendah sebesar 1,474 (2013). Sumbangan sektor pertanian dan sub-sub sektornya terhadap Kabupaten Morowali yang tertinggi sebesar 44,62 milyar (2009) dan yang terendah sebesar 29,99 milyar (2013). Sumbangan sektor pertanian Kabupaten Morowali terhadap sektor pertanian Sulawesi Tengah yang tertinggi sebesar 10,77 milyar (2013) dan yang terendah sebesar 10,05 (2009).

Kata kunci : Sektor pertanian, perekonomian Kabupaten Morowali, location quotient

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai Negara agraris, sehingga mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian meliputi subsector tanaman bahan makanan, subsector hortikultura, subsector perikanan, subsector peternakan, dan subsector kehutanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Namun produktivitas pertanian masih jauh dari harapan. Salah satu faktor penyebab kurangnya produktivitas pertanian adalah sumber daya manusia yang masih rendah dalam mengolah lahan pertanian dan hasilnya. Mayoritas petani di Indonesia masih menggunakan sistem manual dalam pengolahan lahan pertanian (Sukirno, 2004).

Pertumbuhan ekonomi ialah salah satu tolok ukur untuk menunjukkan adanya pembangunan ekonomi suatu daerah, dengan kata lain pertumbuhan ekonomi dapat memperlihatkan adanya pembangunan ekonomi. Pembangunan tidak sekedar ditunjukkan oleh prestasi pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara, akan tetapi lebih dari itu pembangunan mempunyai perspektif yang lebih luas. Dimensi sosial yang sering diabaikan dalam pendekatan pertumbuhan ekonomi justru mendapat tempat yang strategis dalam pembangunan (Sukirno, 2004).

Pembangunan di negara berkembang pada umumnya difokuskan pada pembangunan ekonomi melalui usaha peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan diidentikkan dengan upaya peningkatan pendapatan per kapita, atau populer disebut dengan strategi pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur perekonomian suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan

ekonomi dan peningkatan kesejahteraan (Tambunan, 2001).

Hakekatnya otonomi daerah adalah kewenangan daerah untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Untuk mendukung penyelenggaraan otonomi daerah diperlukan kewenangan daerah yang luas, nyata dan bertanggung jawab secara proporsional yang diwujudkan dengan pengaturan, pembagian, dan pemanfaatan sumber daya nasional yang berkeadilan, serta perimbangan keuangan pemerintah pusat dan daerah (Adiatmojo, 2003).

Sumber pembiayaan pemerintah daerah dalam rangka perimbangan keuangan pemerintah pusat dan daerah dilaksanakan atas dasar desentralisasi, dekonsentrasi, tugas pembantuan dan sumber dana lain (pinjaman/ bantuan LN). Salah satu kendala dalam peningkatan pelayanan publik dan pengembangan ekonomi daerah adalah keterbatasan kapasitas daerah yang meliputi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya keuangan, kelembagaan dan aset daerah (Adiatmojo, 2003).

Kabupaten Morowali memiliki potensi ekonomi yang besar di bidang pertanian, juga di bidang pertambangan dan penggalian, terlihat dari banyak perusahaan yang bergerak di kedua bidang itu. Di samping itu, kebijakan pembangunan di bidang pertanian ditekankan terutama pada pengembangan sumberdaya pertanian yang meliputi sumber daya manusia, sumber daya alam, iptek, dana, informasi, dan kelembagaan melalui diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi, dan rehabilitasi. Peran sektor pertanian yang meliputi pertanian pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan, dalam perekonomian morowali selama ini masih dominan. Namun, produktivitas sektor pertanian tercatat paling rendah dibandingkan sektor lainnya. Kondisi ini disebabkan factor - faktor antara lain penguasaan lahan pertanian yang terlalu sempit, kurangnya penguasaan informasi

pasar dan iptek pertanian, rendahnya nilai tambah produk pertanian dan adanya periode menunggu hasil usaha pertanian. Disamping itu produksi pertanian belum mampu menjamin kelangsungan dan kualitas yang baik, serta adanya kebijakan impor komoditas tertentu seperti beras, gula dan kedelai (BPS 2013).

Kabupaten Morowali mempunyai potensi wilayah, kondisi geografis, maupun potensi khas lain yang berbeda dengan kabupaten/kota lainnya, oleh karena itu penyusunan kebijakan pembangunan daerah tidak dapat serta merta mengadopsi kebijakan nasional, propinsi maupun daerah lain yang maju. Kebijakan yang diambil harus sesuai dengan masalah, kebutuhan dan potensi daerah (BPS 2013).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kecenderungan perubahan sektor pertanian Kabupaten Morowali.
2. Peran sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Morowali.
3. Peran sektor pertanian morowali terhadap sektor pertanian Sulawesi Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Morowali yang dilakukan secara sengaja (purposive) karena Kabupaten Morowali salah satu daerah yang unggul diberbagai bidang, Penelitian ini dilakukan pada Bulan Juni 2014 sampai dengan Juli 2014.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Morowali dan BPS Sulawesi Tengah. Data yang tercakup dalam penelitian ini adalah data PDRB Provinsi Sulawesi Tengah, data Kabupaten Morowali dari Tahun 2009 sampai Tahun 2013 atas harga yang berlaku dan data pendukung lainnya.

Analisis Data. Dengan menggunakan model Analisis LQ. Menurut Kadariah (1985), metode Analisis *Location Quotient* (LQ) bertujuan untuk mengidentifikasi suatu

komoditi yang ada pada suatu wilayah apakah termasuk kedalam suatu basis atau non basis. Dengan kata lain, nilai LQ akan memberikan indikasi kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan suatu komoditai, apakah mempunyai potensi untuk menyuplai daerah lain, mendatangkan dari daerah lain, atau dalam keadaan seimbang.

Rumusan LQ menurut Yantu (2012), adalah sebagai berikut:

$$LQ_{sp} = \frac{PDRB_{spm} / TPDRB_m}{PDRB_{sps} / TPDRB_s}$$

Keterangan:

LQ = Koefisien *Location Quotient* (LQ) Sektor Pertanian Morowali

PDRB_{spm} = PDRB sektor Pertanian Morowali (Rp.)

TPDRB_m = Total PDRB Morowali (Rp.)

PDRB_{sps} = PDRB sektor Pertanian Sulawesi Tengah (Rp.)

TPDRB_s = Total PDRB Sulawesi Tengah (Rp.)

Jika $LQ \geq 1$ berarti tingkat spesialisasi sektor pertanian di Morowali lebih besar dari pada sektor yang sama di Sulawesi Tengah, sehingga sektor pertanian merupakan sektor basis. Jika $LQ < 1$ berarti tingkat spesialisasi sektor pertanian di Kabupaten Morowali lebih kecil dari pada sektor yang sama di Sulawesi Tengah, sehingga sektor tersebut bukan sektor basis.

Alat analisis *Location Quotient* mempunyai sejumlah keunggulan dan kelemahan (Bappenas, 2005). Keunggulan metode *Location Quotient* ini antara lain: metode *Location Quotient* memperhitungkan ekspor langsung dan ekspor tidak langsung. Metode ini sederhana dan tidak mahal dan dapat diterapkan pada data historis untuk mengetahui *trend*. Kelemahan metode LQ adalah bahwa metode ini berasumsi bahwa pola permintaan di setiap daerah identik dengan pola permintaan nasional dan bahwa produktivitas tiap pekerja di setiap sektor regional sama dengan produktivitas tiap pekerja dalam industri-industri nasional/regional di tingkat atasnya, dan asumsi bahwa tingkat ekspor tergantung pada tingkat disagregasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi. Kabupaten Morowali adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Tengah, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Bungku (sebelumnya pernah dipindahkan sementara hingga tahun 2005 ke Kolonodale). Kabupaten ini memiliki luas wilayah 14.489,62 km² dan berpenduduk sebanyak 179.649 jiwa (2009). Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Poso pada 3 November 1999. Wilayahnya membentang dari arah tenggara ke barat dan melebar ke bagian timur, serta berada di daratan pulau Sulawesi. Namun wilayah lainnya terdiri atas pulau-pulau kecil.

Dilihat dari posisi dipermukaan bumi, wilayah Kabupaten Morowali terletak pada pesisir pantai di perairan Teluk Tomori dan Teluk Tolo, dan kawasan lainnya terletak di kawasan hutan dan lembah pegunungan. Secara geografis Kabupaten Morowali terletak pada 01°31'12" - 03°46'48" LS dan antara 121°02'24" - 123°15'36" BT, dan secara administratif memiliki batas-batas sebagai berikut:

Sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Tojo Una-una. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banggai dan Perairan Teluk Tolo. Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah provinsi Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan. Sebelah barat berbatasan dengan wilayah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Kabupaten Poso, dan Kabupaten Tojo Una-una.

Penduduk, Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Registrasi penduduk, 2010 (SP2010). Jumlah penduduk Kabupaten Morowali Tahun 2008 tercatat sebesar 198.998 jiwa, tahun 2009 tercatat sebesar 203.864 jiwa. dan pada saat sensus penduduk tahun 2010 tercatat sebesar 206.322 jiwa. demikian juga berdasarkan hasil proyeksi penduduk pertengahan Tahun 2013 (BPS RI) penduduk Kabupaten Morowali tercatat sebesar 214.091 jiwa (BPS 2013).

Penduduk. Penduduk Morowali berdasarkan hasil proyeksi pertengahan Tahun 2013 tersebar di 8 Kecamatan di mana penduduk terpadat berada di Kecamatan Menui Kepulauan yaitu 56 jiwa per km. Pada pertengahan tahun 2013 di Kabupaten Morowali terdapat sebanyak 53.524 rumah tangga/KK, sehingga rata-rata jumlah penduduk setiap rumah tangga/KK terdiri dari 4 jiwa per rumah tangga/KK (BPS 2013).

Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Ketenagakerjaan merupakan masalah nasional yang timbul akibat tidak adanya keseimbangan antara pertambahan jumlah tenaga kerja dari tahun ke tahun dengan perkembangan jumlah lapangan usaha yang menampung tenaga kerja tersebut. Berdasarkan daftar pencari kerja yang terdaftar di Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi dan Sosial Kabupaten Morowali Tahun 2013, terlihat penurunan jumlah pencari kerja yang belum tersalurkan. Tahun 2013 semua pencari kerja di Kabupaten Morowali semua sudah di tempatkan berdasarkan komposisinya, pencari kerja yang masih terdaftar, terdiri dari lulusan SLTA (50.62%), Diploma (27.49%), dan Universitas/Sarjana (20.94%) dan sisanya 0,95 lulusan SD dan SLTP (BPS 2013).

Sosial. Keberhasilan proses suatu wilayah salah satunya memerlukan dukungan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu wahana dalam membentuk SDM yang berkualitas yang diharapkan mampu mendorong kemajuan dan kesejahteraan bangsa dan negara.

Peningkatan SDM selama ini lebih diutamakan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengeskap pendidikan seluas - luasnya, khususnya penduduk usia sekolah (7-24 tahun). Ketersediaan fasilitas pendidikan secara lengkap baik sarana maupun prasarana pendidikan akan semakin meningkatkan mutu pendidikan yang pada akhirnya juga

akan meningkatkan kualitas SDM yang di hasilkan (BPS 2013).

Kesehatan. Keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan secara langsung dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah telah melakukan berbagai macam upaya pembagunan kesehatan melalui penyediaan fasilitas kesehatan, pelayanan kesehatan, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat yang berorientasi khususnya pada golongan masyarakat berpenghasilan rendah (BPS 2013).

Upaya penyediaan fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan puskesmas pada Tahun 2008 sudah menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini terlihat dari pengfungsian rumah sakit umum daerah di kota Bungku. Dengan demikian jumlah rumah sakit di Kabupaten Morowali hingga Tahun 2013 menjadi 2 unit. Jumlah puskesmas sampai dengan Tahun 2013 mencapai 100 unit yang terdiri dari puskesmas perawatan 11 unit, puskesmas non perawatan 8 unit, dan puskesmas pembantu (PUSTU) 81 unit (BPS 2013).

Keadaan Sosial Lainnya. Dalam rangka mewujudkan tata kehidupan dan penghidupan sosial yang bahagia dari segi material dan spritual, pemerintah bersama masyarakat melaksanakan usaha peningkatan kesejahteraan sosialnya. Usaha itu terutama diarahkan untuk mengatasi permasalahan kesejahteraan sosial, dalam hal ini kemiskinan, ketertinggalan, keterlantaran dan korban bencana alam. Berbagai lembaga sosial di bentuk dalam rangka memperbaiki kondisi sosial sekaligus

sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran, tanggung jawab serta kemampuan setiap warga negara untuk berperan aktif dalam pembangunan.

Pertanian. Sektor pertanian sampai saat ini masih memegang peranan penting dalam upaya peningkatan taraf hidup masyarakat. Keberhasilan program pembangunan sektor pertanian menjadi faktor penting terwujudnya visi Kabupaten Morowali Si'e (kabupaten lumbung padi) 2012 dan terwujudnya ketahanan pangan nasional. Sebagai gambaran dan dasar evaluasi serta perencanaan pengembangan selanjutnya, berikut ini disajikan data mengenai keadaan sektor pertanian di Kabupaten Morowali beserta sub sektornya (BPS 2013) yaitu:

Sub sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura

Sub sektor perkebunan

Sub sektor kehutanan

Sub sektor peternakan

Sub sektor perikanan

Kecenderungan Perkembangan Sektor

Pertanian. Sektor-sektor dalam perekonomian suatu wilayah, secara sederhana dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sektor basis dan non basis. Sektor basis adalah sektor ekonomi yang melayani pemasaran barang-barang dan jasa, baik untuk kebutuhan di dalam wilayah itu sendiri maupun untuk diekspor. Selanjutnya pendapatan yang di peroleh dari sektor basis dan non basis tersebut, masing-masing dinyatakan sebagai pendapatan basis dan non basis. Hasil analisis disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Analisis LQ Sektor Pertanian, Tanaman Pangan, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan, Dan Perikanan Berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Yang Berlaku (Juta Rupiah).

Tahun	Sektor pertanian	Tanaman perkebunan	Tanaman perkebunan	Peternakan	Kehutanan	Perikanan
2009	3,106	0,409	1,817	0,492	1,218	1,001
2010	2,765	0,390	1,696	0,386	1,054	0,910
2011	2,452	0,363	1,557	0,339	0,942	0,861
2012	2,217	0,334	1,491	0,328	0,804	0,778
2013	2,064	0,332	1,474	0,312	0,728	0,712

Tabel 1 menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor basis dalam perekonomian Kabupaen Morowali, dengan nilai LQ >1. Artinya, sektor pertanian tersebut selain dapat memenuhi kebutuhan wilayah sendiri juga dapat mengekspor produknya ke luar wilayah. Tahun 2009 sampai 2013 penurunan LQ cukup kecil. Sektor pertanian menjadi sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Morowali karena didukung oleh keadaan geografisnya. Sebagian besar lahan di Kabupaten Morowali adalah lahan pertanian, semakin luas penggunaan lahan di sektor pertanian maka semakin tinggi potensi produksi pertanian yang dihasilkan.

Penduduk yang bekerja di Kabupaten Morowali mencapai 60% dari total penduduk yang ada. Banyaknya penduduk yang bekerja di sektor pertanian dan diimbangi oleh adanya sumberdaya alam yang ada menjadikan potensi produksi pertanian akan meningkat dan kebutuhan lokal dapat terpenuhi serta sisanya diekspor ke wilayah lain.

Hasil analisis subsektor tanaman pangan LQ lebih kecil satu ($LQ < 1$) dan mengalami penurunan dari Tahun 2009 sampai tahun 2013. Nilai PDRB tertinggi terdapat pada Tahun 2009 yaitu sebesar 0,409 namun tidak mencapai $LQ > 1$ sehingga belum mampu memberikan kontribusi bagi PDRB Kabupaten Morowali. Selain itu, nilai LQ subsektor tanaman pangan di Kabupaten Morowali sangat rendah, dengan rata-rata nilai LQ sebesar 0,365, maka subsektor tanaman pangan sebagai sektor non basis, yang menghasilkan pendapatan

non basis. Hal ini berarti produksi subsektor tanaman pangan yang dihasilkan belum dapat dinyatakan cukup untuk memenuhi permintaan dalam daerah Kabupaten Morowali sendiri, sehingga masih memerlukan pasokan (impor) dari daerah lain, baik dari dalam wilayah Sulawesi Tengah maupun dari Provinsi lain. Nilai LQ subsektor tanaman pangan pada Tahun 2013 merupakan nilai LQ yang terendah. Hal ini disebabkan pada tahun tersebut kemampuan subsektor tanaman pangan di Kabupaten Morowali untuk memenuhi kebutuhan dalam daerah lain mengalami penurunan.

Hasil analisis LQ subsektor perkebunan rata - rata lebih dari satu ($LQ > 1$), namun mengalami penurunan dari Tahun 2009 sampai dengan Tahun 2013. Penurunan nilai LQ subsektor perkebunan dari Tahun 2009 sampai dengan Tahun 2013 cukup kecil, sehingga mampu memberikan kontribusi bagi PDRB Kabupaten Morowali. Nilai LQ subsektor perkebunan yang tertinggi pada Tahun 2009 yaitu 1,817 dan nilai LQ terendah pada Tahun 2013 yaitu 1,474.

Nilai LQ subsektor perkebunan Tahun 2009 sampai dengan Tahun 2013 lebih dari pada satu ($LQ > 1$), disebabkan besarnya kemampuan subsektor perkebunan Kabupaten Morowali dalam memenuhi kebutuhan daerah lain (ekspor). subsektor perkebunan Kabupaten Morowali selama tahun analisis, merupakan sektor basis yang diindikasikan oleh nilai LQ (2009-2013) semuanya memiliki nilai ($LQ > 1$), maka dapat dinyatakan bahwa subsektor perkebunan

telah memberikan kontribusi pendapatan basis selama tahun analisis, baik terhadap sektor pertanian pada khususnya, maupun terhadap sektor ekonomi lainnya di Kabupaten Morowali.

Meningkatnya pendapatan basis dari subsektor perkebunan di Kabupaten Morowali, terutama disebabkan oleh meningkatnya produksi seiring dengan meningkatnya luas panen beberapa jenis tanaman perkebunan di beberapa tempat. Sedangkan jenis tanaman perkebunan yang teridentifikasi mengalami peningkatan produksi antara lain adalah: Kelapa Sawit, Cengkeh, dan Pala.

Hasil analisis subsektor peternakan mengalami penurunan dari Tahun 2009 sampai dengan Tahun 2013, Nilai PDRB tertinggi terdapat pada Tahun 2009 yaitu sebesar 0,492 namun tidak mencapai $LQ > 1$ sehingga belum mampu memberikan kontribusi bagi PDRB Kabupaten Morowali. Selain itu, nilai LQ subsektor peternakan di Kabupaten Morowali sangat rendah, dengan rata-rata nilai LQ sebesar 0,371, maka subsektor peternakan termaksud sebagai sektor non-basis. Hal ini berarti produksi subsektor peternakan yang dihasilkan belum dapat dinyatakan cukup untuk memenuhi permintaan dalam daerah Kabupaten Morowali sendiri, sehingga masih memerlukan pasokan (impor) dari daerah lain, baik dari dalam wilayah Sulawesi Tengah maupun dari Provinsi lain.

Nilai LQ subsektor peternakan pada Tahun 2013 merupakan nilai LQ yang terendah. Hal ini disebabkan pada tahun tersebut kemampuan subsektor peternakan di Kabupaten Morowali untuk memenuhi kebutuhan dalam daerah lain mengalami penurunan. Hal ini berarti produksi subsektor peternakan yang dihasilkan belum dapat dinyatakan cukup untuk memenuhi permintaan dari dalam wilayah Kabupaten Morowali sendiri, sehingga masih memerlukan pasokan (impor) dari kabupaten lain, baik dari dalam wilayah provinsi Sulawesi Tengah maupun dari luar. Nilai LQ pada Tahun 2013 merupakan nilai LQ yang terendah yaitu 0,312, hal ini disebabkan pada tahun tersebut kemampuan subsektor peternakan di Kabupaten Morowali untuk memenuhi kebutuhan dalam

daerah lain mengalami penurunan yang signifikan.

Bila dilihat dari perkembangan populasinya terlihat adanya penurunan jumlah hewan ternak khususnya untuk ternak besar di Kabupaten Morowali tahun analisis 2009-2013 yang berdampak pada penurunan produksi daging hewan ternak. Untuk populasi hewan ternak besar yang terdiri dari Sapi dan Kerbau secara berturut-turut adalah 20.830 ekor dan 574. Dan untuk usaha ternak kecil di Kabupaten Morowali terbesar adalah babi yaitu 15.073 ekor, sementara itu populasi ternak kambing sebanyak 13.118 ekor. Sementara populasi ternak unggas jenis ayam kampung sebanyak 170.272 ekor dan populasi ayam potong sebanyak 17.130 ekor, ternak itik sebanyak 18.411 ekor (BPS 2013).

Salah satu penyebab rendahnya nilai LQ subsektor peternakan berdasarkan data BPS (2013) ialah menurunnya populasi hewan ternak di Kabupaten Morowali dikarenakan sistem pemeliharaan ternak yang masih tradisional kurangnya sentuhan teknologi, faktor pendidikan, dan ketersediaan hijauan pakan yang masih terbatas. Salah satu penyebab penurunan populasi ternak adalah terbatasnya ketersediaan hijauan pakan. Hal ini mengakibatkan ternak mengalami kekurangan gizi sehingga terjadi penurunan bobot badan bahkan sering terjadi kematian pada ternak yang sering terserang penyakit atau parasit. Saat terjadi kebuntinan, ternak mengalami kekurangan gizi sehingga melahirkan anak yang lemah. Hal ini diperburuk lagi dengan tidak tersedia air susu induknya sehingga terjadi kematian pada anak yang baru dilahirkan.

Hasil analisis LQ subsektor kehutanan pada Tahun 2009 sampai Tahun 2010 lebih dari satu ($LQ > 1$), yang artinya pada tahun tersebut subsektor kehutanan merupakan sektor basis. Dan dapat dinyatakan pada Tahun 2009 sampai dengan Tahun 2010 subsektor kehutanan memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dalam daerah sendiri dan daerah lain. Namun mengalami penurunan dari Tahun 2011 sampai dengan Tahun 2013.

Penurunan nilai LQ tersebut disebabkan kurangnya kemampuan subsektor kehutanan Kabupaten Morowali dalam memenuhi kebutuhan di daerah lainnya. Nilai LQ tertinggi terdapat pada Tahun 2009 yaitu 1,218 dan nilai LQ terendah pada Tahun 2013 yaitu 0,728. Penurunan nilai LQ subsektor kehutanan dari Tahun 2011 sampai dengan Tahun 2013 cukup kecil, namun belum mampu memberikan kontribusi bagi PDRB Kabupaten Morowali. Subsektor kehutanan Kabupaten Morowali selama tahun analisis, merupakan sektor non-basis yang diindikasikan oleh nilai LQ (2009-2013) memiliki nilai LQ rata-rata 0,949 ($LQ < 1$). Maka dapat dinyatakan bahwa subsektor kehutanan belum mampu memberikan kontribusi pendapatan basis selama tahun analisis, baik terhadap sektor pertanian pada khususnya, maupun sektor ekonomi lainnya di Kabupaten Morowali. Menurunnya pendapatan non-basis dari subsektor kehutanan di Kabupaten Morowali ini, terutama disebabkan oleh kurangnya produksi seiring dengan berkurangnya luas hutan di beberapa wilayah di Kabupaten Morowali.

Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa subsektor perikanan LQ kurang dari satu ($LQ < 1$) dan mengalami penurunan dari tahun 2009 sampai dengan Tahun 2013. Namun pada Tahun 2009 nilai LQ subsektor perikanan lebih dari satu ($LQ > 1$) yaitu 1,001. Artinya pada tahun tersebut subsektor perikanan dapat dinyatakan sebagai sektor basis.

Nilai LQ tertinggi terdapat pada Tahun 2009 yaitu 1,001 dan nilai LQ terendah terdapat pada Tahun 2013 yaitu 0,712. Penurunan nilai LQ yang terjadi dari tahun ke tahun subsektor perikanan cukup kecil, namun pada Tahun 2010 sampai Tahun 2013 subsektor perikanan belum mampu memberikan kontribusi bagi PDRB Kabupaten Morowali. Subsektor perikanan Kabupaten Morowali selama tahun analisis, merupakan sektor non basis yang diindikasikan oleh nilai LQ (2009-2013) semuanya memiliki nilai rata - rata 0,852 ($LQ < 1$), maka dapat dinyatakan bahwa

subsektor perikanan belum mampu memberikan kontribusi pendapatan basis , baik terhadap sektor pertanian pada khususnya, maupun terhadap sektor ekonomi lainnya di Kabupaten Morowali.

Nilai LQ subsektor perikanan menurun dari Tahun 2009 sampai dengan Tahun 2013 dikarenakan adanya penurunan kemampuan subsektor perikanan Kabupaten Morowali dalam memenuhi kebutuhan diluar daerah lain. Menurut informasi BPS (2013) pemerintah Daerah Kabupaten Morowali telah melakukan berbagai macam usaha untuk meningkatkan produksi ikan dan hasil laut lainnya baik melalui penangkapan maupun budidaya guna meningkatkan pendapatan masyarakat di bidang perikanan. Dalam hal ini data statistik sangat bermanfaat untuk melakukan penilaian keadaan dan kondisi perkembangan di bidang perikanan sehingga memudahkan proses perencanaan pembangunan yang lebih luas. Produksi perikanan laut tangkap di Kabupaten Morowali pada Tahun 2013 tercatat 16.129,06 ton. Jumlah nelayan yang ada tercatat sebanyak 4.732 orang.

Secara keseluruhan besarnya nilai LQ tersebut memberikan indikasi bahwa setiap kenaikan pendapatan dari sektor pertanian di Kabupaten Morowali, tidak saja akan menaikkan permintaan terhadap sektor basis, melainkan juga dapat meningkatkan permintaan komoditi sektor non - basis. Meningkatnya permintaan basis dan non-basis, secara bersama - sama dalam jangka panjang diharapkan dapat memperbesar investasi disuatu wilayah, sehingga secara menyeluruh perkembangan perekonomian tersebut akan memberikan dampak berupa meningkatnya pendapatan dan kesempatan kerja di wilayah bersangkutan. Selanjutnya, selain memberikan pengolongan suatu sektor ke dalam sektor basis atau non-basis, nilai kuesien lokasi juga memberikan indikasi mengenai ratio besarnya derajat spesialisasi sektor basis yang terdapat didalam suatu wilayah. Sesuai dengan hasil analisis LQ yang diperoleh, dapat dinyatakan bahwa sektor pertanian, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan mempunyai ratio

derajat spesialisasi yang lebih tinggi dari pada Sulawesi Tengah, yang merupakan wilayah pembanding dalam penelitian ini.

Peran Sektor Pertanian Kabupaten Morowali. Secara keseluruhan besarnya nilai LQ subsektor pertanian memberikan indikasi bahwa setiap kenaikan pendapatan dari sektor pertanian di Kabupaten Morowali, tidak saja akan menaikkan permintaan terhadap sektor basis, melainkan juga dapat meningkatkan permintaan komoditi sektor non-basis. Meningkatnya permintaan terhadap sektor basis dan non-basis, secara bersama-sama dalam jangka panjang diharapkan dapat memperbesar investasi di suatu daerah, sehingga secara menyeluruh perkembangan perekonomian tersebut akan memberikan dampak berupa meningkatnya pendapatan dan kesempatan kerja di daerah bersangkutan. Sumbangan PDRB pertanian Kabupaten Morowali selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Sumbangan Sektor Pertanian Dan Sub-Sub Sektornya Terhadap Sektor Pertanian Kabupaten Morowali Tahun 2009-2013 (%)

Tahun	LQ PDRB sektor pertanian
2009	44,62
2010	39,66
2011	35,14
2012	31,71
2013	29,99

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sektor pertanian memberikan sumbangan yang cukup baik terhadap perkembangan perekonomian di Kabupaten Morowali. Nilai PDRB sektor pertanian Kabupaten Morowali mengalami penurunan dari Tahun 2009 sampai Tahun 2013, Namun penurunan PDRB sektor pertanian Kabupaten Morowali dari Tahun 2009 sampai Tahun 2013 cukup kecil. Sehingga tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Morowali. Sumbangan nilai PDRB sektor pertanian terbesar yaitu pada Tahun 2009 yaitu sebesar 44,62 Millyar, dan terendah pada Tahun 2013 sebesar 29,99 Millyar.

Peran Sektor Pertanian Morowali Terhadap Sektor Pertanian Sulawesi Tengah. Besarnya nilai LQ sektor pertanian Kabupaten Morowali secara langsung akan meningkatkan PDRB Sulawesi Tengah. Nilai LQ tersebut memberikan indikasi bahwa setiap kenaikan pendapatan dari sektor pertanian di Kabupaten Morowali, tidak saja akan menaikkan permintaan terhadap sektor basis di Sulawesi Tengah, melainkan juga dapat meningkatkan permintaan komoditi sektor non-basis. Meningkatnya permintaan terhadap sektor basis dan non-basis, secara bersama-sama dalam jangka panjang diharapkan dapat memperbesar investasi di suatu wilayah, sehingga secara menyeluruh perkembangan perekonomian tersebut akan memberikan dampak berupa meningkatnya pendapatan dan kesempatan kerja di wilayah bersangkutan.

Tabel 3. Sumbangan Sektor Pertanian Kabupaten Morowali Dan Sub-Sub Sektornya Terhadap Sektor Pertanian Sulawesi Tengah Tahun 2009-2013 (%)

Tahun	LQ PDRB Sektor Pertanian
2009	10,05
2010	10,18
2011	10,36
2012	10,34
2013	10,77

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa sektor pertanian Kabupaten Morowali sumbangannya terhadap pembentukan PDRB sektor pertanian Sulawesi Tengah pada kurun waktu Tahun 2009 sampai Tahun 2013 berfluktuasi, dimana sumbangan terbesar pada Tahun 2013 yaitu sebesar 10,77 Millyar, dan terendah pada Tahun 2009 yaitu 10,05 Millyar.

Sektor pertanian Kabupaten Morowali mempunyai kontribusi yang cukup baik terhadap perkembangan sektor pertanian Sulawesi Tengah dalam kurun waktu 2009 - 2013. Secara rata-rata sumbangan sektor pertanian Kabupaten Morowali terhadap sektor pertanian Sulawesi Tengah yaitu sebesar 10,34 Millyar. Sumbangan terbesar yaitu subsektor perkebunan dan sumbangan

terkecil yaitu subsektor tanaman bahan makanan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1.a. Sektor pertanian merupakan sektor basis dalam perekonomian di Kabupaten Morowali yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata LQ 2,515.
- b. Subsektor pertanian yang menjadi subsektor basis di Kabupaten Morowali adalah subsektor perkebunan dengan nilai LQ rata-rata sebesar 1,607.
- c. Perubahan posisi sektor pertanian dan subsektor pertanian yang terjadi di Kabupaten Morowali adalah: Sektor pertanian diperkirakan tetap basis pada masa sekarang dan masayang akan datang.
- d. Subsektor yang memberikan nilai pangsa relatif tertinggi dari sektor pertanian Kabupaten Morowali selama tahun analisis (2009-2013) adalah subsektor perkebunan.
2. Sektor pertanian dan sub-sub sektornya di Kabupaten Morowali memberikan peranan yang sangat penting terhadap perekonomian Kabupaten Morowali ditunjukan dengan nilai rata - rata 22.224 Millyar.
3. Sektor pertanian Kabupaten Morowali dan sub-sub sektornya memberikan peranan yang sangat penting terhadap pertumbuhan perekonomian di Sulawesi Tengah ditunjukan dengan nilai rata-rata 10,34 Millyar.

Saran

Berdasarkan uraian diatas maka saran yang di ajukan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Morowali hendaknya menjaga posisi subsektor pertanian tanaman pangan, karena dimasa sekarang dan masa yang akan datang diperkirakan menjadi sektor basis yaitu dengan intensifikasi melalui penggunaan benih varietas unggul bermutu, pemupukan berimbang, pengendalian hama OPT secara terpadu.
3. Sebaiknya petani meningkatkan pengetahuan melalui penyuluhan tentang penggunaan bibit unggul untuk tanaman pertanian pangan

hususnyapada komoditi padi, jagung dan kedelai agar produksi yang dihasilkan semakin baik dan meningkat.

4. Sebaiknya kerja sama pihak swasta dan pemerintah lebih ditingkatkan kembali karena peran pihak swasta dalam hal permodalan maupun teknologi sangat membantu dalam hal peningkatan produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiatmojo, 2003. *Pembangunan Berkelanjutan Dengan Optimalisasi Pemanfaatan Sumberdaya Alam Untuk Membangun Perekonomian Dengan Basis Pertanian (di Kabupaten Musi Banyuasin)*. Makalah Pengantar Falsafah Sains Program Pasca Sarjana/S3, IPB, Bogor
- BPS. Sulawesi Tengah. 2005. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Tengah: Pendekatan Shift Share*. Makalah Disampaikan Pada Konsultasi Regional PDRB Se-Sulawesi, Maluku, dan Papua.
- Bappenas. 2005. *SIMRENAS: Panduan Pemahaman dan Pengisian Data DasarPerencanaan Pembangunan (Bab: Panduan Perangkat Analisis untukPerencanaan)*. Bappenas, Jakarta.
- Sukirno,S, 2004. *Beberapa aspek dalam persoalan pembangunan daerah LPFEUI*, Jakarta.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tarigan, Robinson. 2003. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi (edisi revisi)*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Yantu, M.R 2012. *Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian Kawasan Poso Sulteng: Suatu Pendekatan Model Persamaan Simultan J.Agroland 19 (13)*.